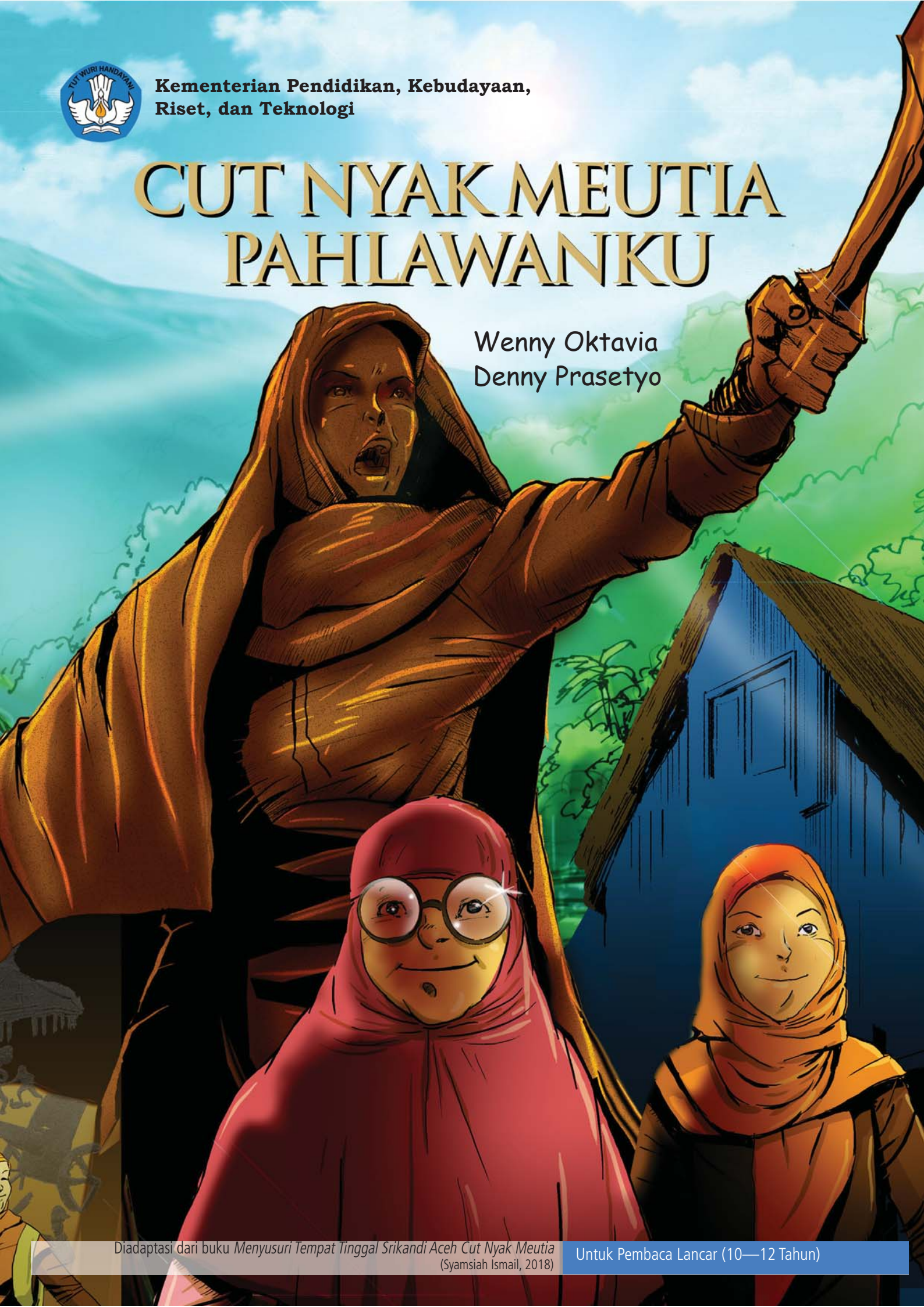
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

CUT NYAK MEUTIA PAHLAWANKU

Wenny Oktavia
Denny Prasetyo



Diadaptasi dari buku *Menyusuri Tempat Tinggal Srikandi Aceh Cut Nyak Meutia* (Syamsiah Ismail, 2018)

Untuk Pembaca Lancar (10—12 Tahun)

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Cut Nyak Meutia Pahlawanku

Wenny Oktavia
Denny Prasetyo

Diadaptasi dari buku *Menyusuri Tempat Tinggal Srikandi Aceh Cut Nyak Meutia* (Syamsiah Ismail, 2018)

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Cut Nyak Meutia Pahlawanku
Penulis Skenario: Wenny Oktavia
Desain Grafis : Amrianis H.S.
Ilustrator : Denny Prasetyo
Penyunting : Dwi Agus Erinita
Penata Letak : Samsudin

Diterbitkan pada tahun 2019 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Cetakan pertama, 2021

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
923.5
OKT
c

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Oktavia, Wenny
Cut Nyak Meutia Pahlawanku: Diadaptasi dari buku Menyusuri Tempat Tinggal Srikandi Aceh Cut Nyak Meutia (Syamsiah Ismail, 2018)/Wenny Oktavia; Penyunting: Dwi Agus Erenita. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020
iv; 24 hlm.; 29,7 cm.

ISBN 978-623-307-030-0

1.BIOGRAGI PAHLAWAN
2.KOMIK

MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA

KATA PENGANTAR
MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BUKU LITERASI BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

Literasi tidak dapat dipisahkan dari sejarah kelahiran serta perkembangan bangsa dan negara Indonesia. Perjuangan dalam menyusun teks Proklamasi Kemerdekaan sampai akhimya dibacakan oleh Bung Kamo merupakan bukti bahwa negara ini terlahir dari kata-kata.

Bergerak menuju abad ke-21 saat ini, literasi menjadi kecakapan hidup yang harus dimiliki semua orang. Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Sebagaimana kemampuan literasi telah menjadi faktor penentu kualitas hidup manusia dan pertumbuhan negara, upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia harus terus digencarkan.

Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menginisiasi sebuah gerakan yang ditujukan untuk meningkatkan budaya literasi di Indonesia, yakni Gerakan Literasi Nasional. Gerakan tersebut hadir untuk mendorong masyarakat Indonesia terus aktif meningkatkan kemampuan literasi guna mewujudkan cita-cita Merdeka Belajar, yakni terciptanya pendidikan yang memerdekakan dan mencerdaskan.

Sebagai salah satu unit utama di lingkungan Kemendikbudristek, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berperan aktif dalam upaya peningkatan kemampuan literasi dengan menyediakan bahan bacaan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembaca. Bahan bacaan ini merupakan sumber pustaka pengayaan kegiatan literasi yang diharapkan akan menjadi daya tarik bagi masyarakat Indonesia untuk terus melatih dan mengembangkan keterampilan literasi.

Mengingat pentingnya kehadiran buku ini, ucapan terima kasih dan apresiasi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta para penulis bahan bacaan literasi ini. Saya berharap buku ini akan memberikan manfaat bagi anak-anak Indonesia, para penggerak literasi, pelaku perbukuan, serta masyarakat luas.

Mari, bergotong royong mencerdaskan bangsa Indonesia dengan meningkatkan kemampuan literasi serta bergerak serentak mewujudkan Merdeka Belajar.

Jakarta, Agustus 2021

Nadiem Anwar Makarim
Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Sekapur Sirih

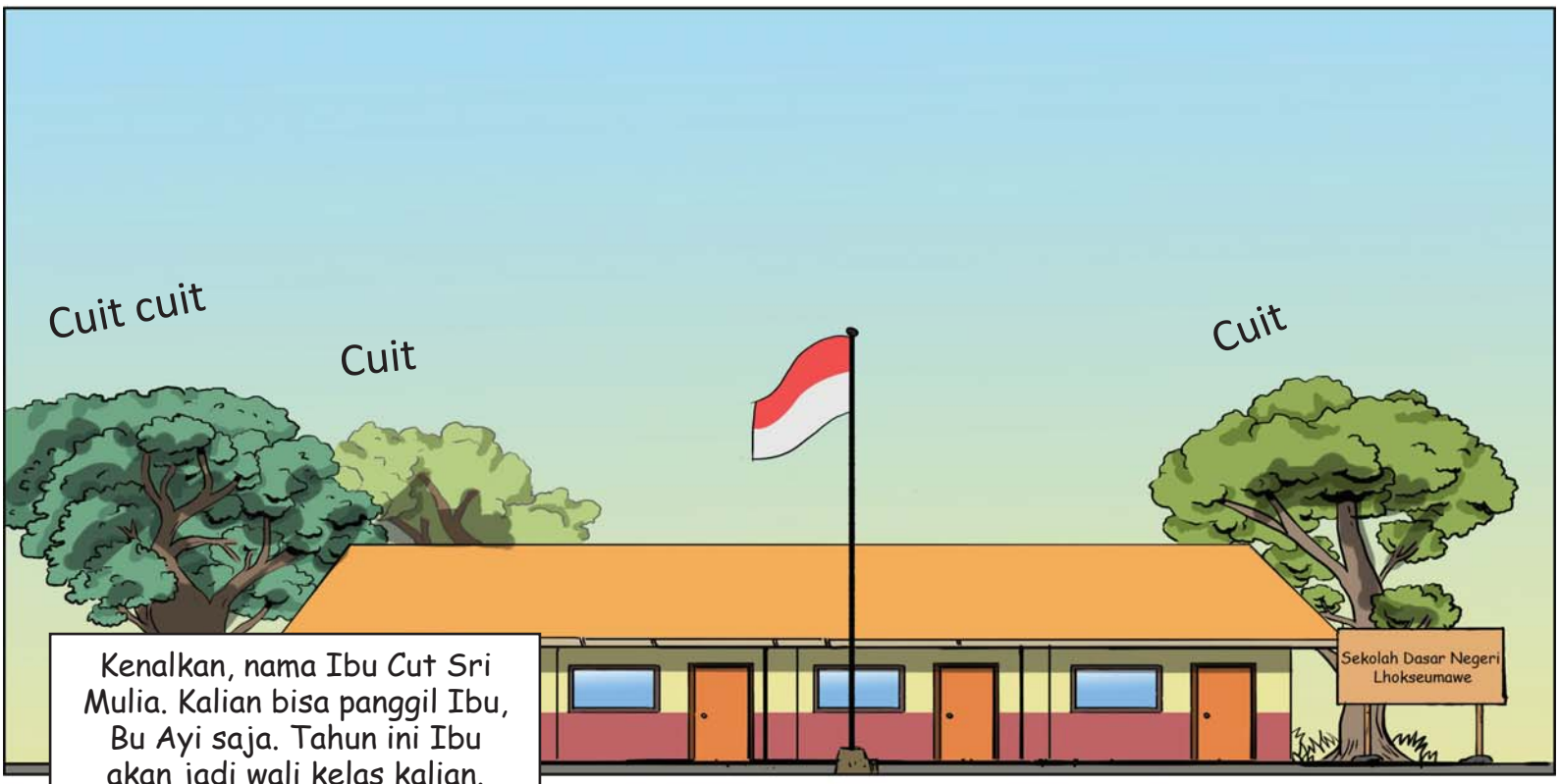
Puji syukur kami sampaikan ke hadirat Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa yang telah meridai komik ini selesai dan dapat dibaca oleh anak-anak Indonesia.

Komik ini disadur dari bahan bacaan literasi tahun 2018 yang berjudul *Menyusuri Tempat Tinggal Srikandi Aceh* yang ditulis oleh Syamsiah Ismail dan diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Terima kasih kami ucapkan kepada Bu Syamsiah yang sudah membantu kami dengan memberikan data-data yang dibutuhkan.

Komik yang berjudul Cut Nyak Meutia Pahlawanku ini bercerita tentang kekaguman dua sahabat kepada tokoh idolanya yang merupakan pahlawan nasional, yaitu srikandi pejuang dari Aceh, Cut Nyak Meutia. Alangkah senangnya mereka ketika mereka dapat kesempatan berkunjung ke Museum Rumah Cut Nyak Meutia dan berkenalan lebih dekat dengan sang idola.

Kalian juga ingin mengenal dan mengetahui kisah perjuangan Cut Nyak Meutia? Silakan baca komik ini sampai tuntas.

Bekasi, Oktober 2020
Wen/Denny Prasetyo

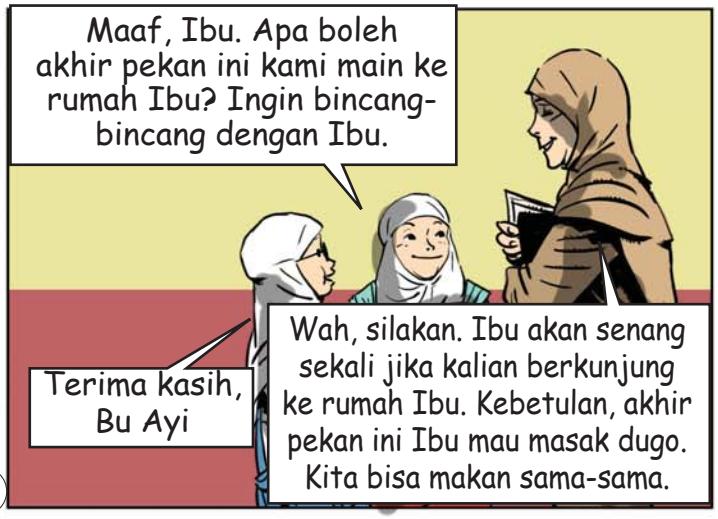

Cuit cuit
Cuit
Cuit
Sekolah Dasar Negeri Lhokseumawe
Kenalkan, nama Ibu Cut Sri Mulia. Kalian bisa panggil Ibu, Bu Ayi saja. Tahun ini Ibu akan jadi wali kelas kalian.

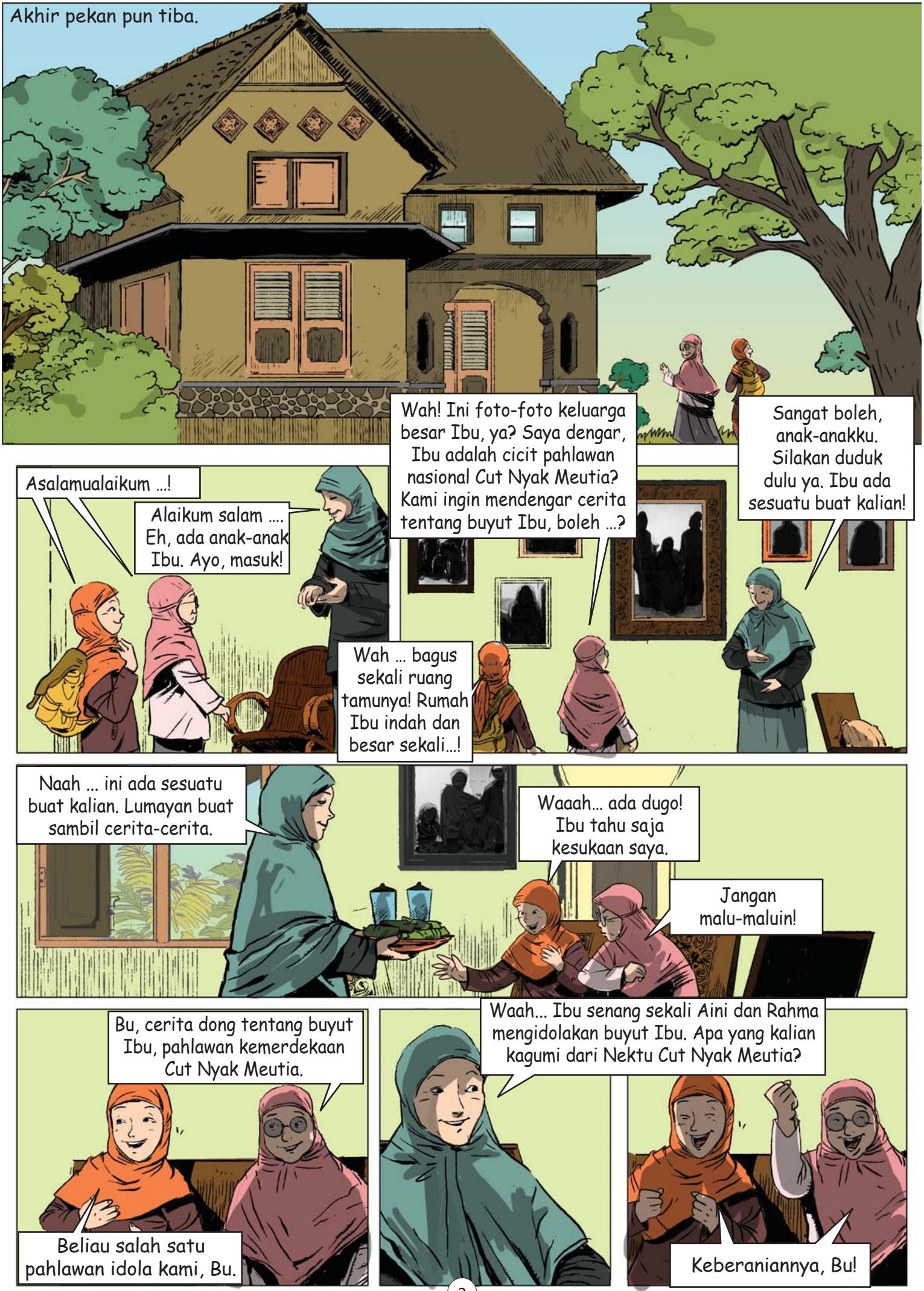

Waah .... Cantiknya wali kelas kita!

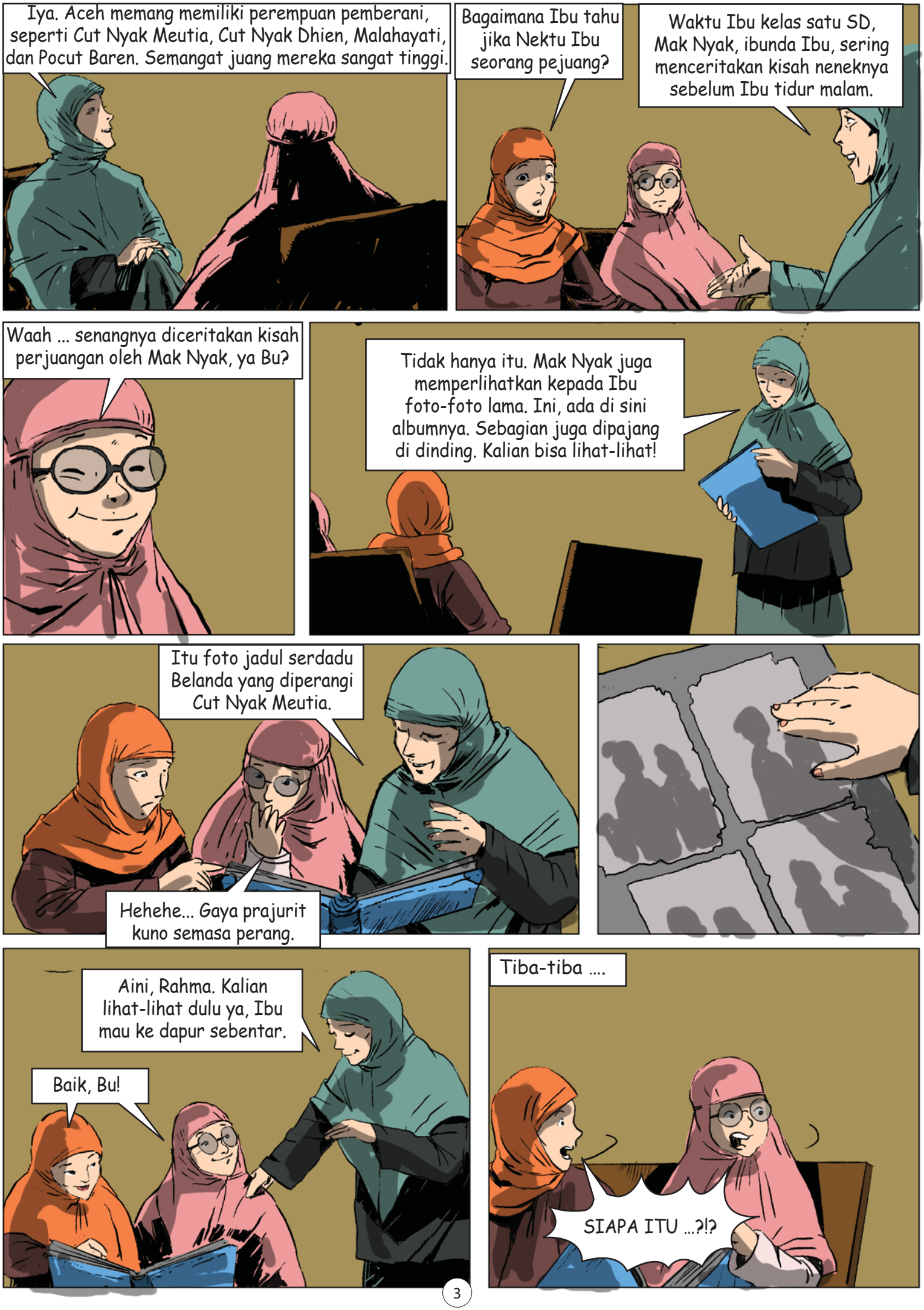

JADWAL PIKET
Tahu tidak? Ada yang bilang, Bu Ayi cicit pahlawan idolamu.
Ha ...? Yang benar ...? Cicit Cut Nyak Meutia? Hem, pantasan sama anggunnya!

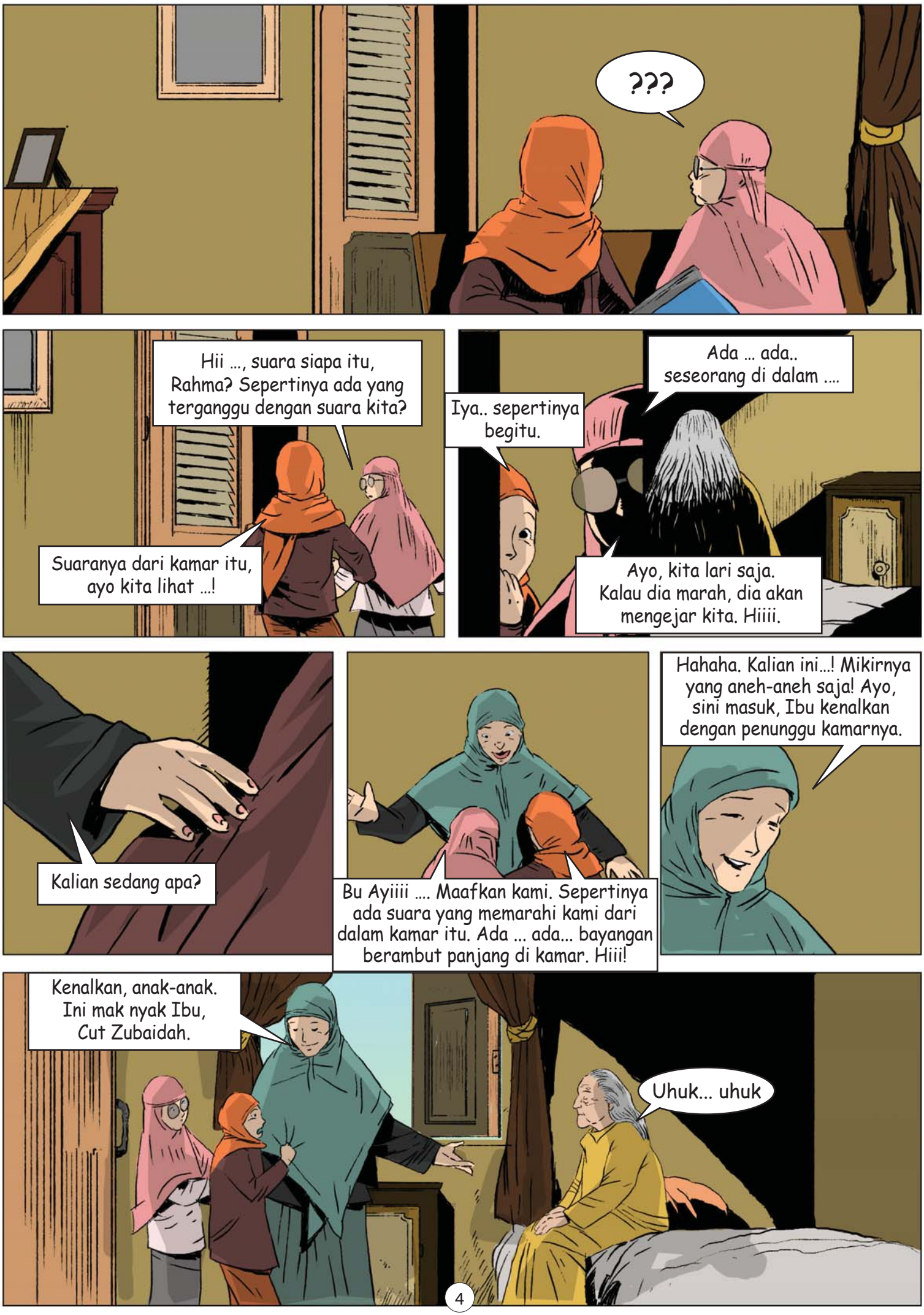

Benar. Daripada kamu ke perpustakaan terus baca buku tentang Cut Meutia, lebih baik kita langsung ke rumah Bu Ayi, yuk!
Hus ...! Aku ke perpustakaan baca buku-buku yang lainnya juga, tahu! Tapi ..., boleh juga usulmu. Ayo, kita berkunjung ke rumah beliau sekalian berkenalan lebih lanjut.


Teng ... teng ... teng!


Maaf, Ibu. Apa boleh akhir pekan ini kami main ke rumah Ibu? Ingin bincang-bincang dengan Ibu.
Terima kasih, Bu Ayi
Wah, silakan. Ibu akan senang sekali jika kalian berkunjung ke rumah Ibu. Kebetulan, akhir pekan ini Ibu mau masak dugo. Kita bisa makan sama-sama.


Akhir pekan pun tiba.
Asalamualaikum ...!
Alaikum salam .... Eh, ada anak-anak Ibu. Ayo, masuk!
Wah! Ini foto-foto keluarga besar Ibu, ya? Saya dengar, Ibu adalah cicit pahlawan nasional Cut Nyak Meutia? Kami ingin mendengar cerita tentang buyut Ibu, boleh ...?
Sangat boleh, anak-anakku. Silakan duduk dulu ya. Ibu ada sesuatu buat kalian!
Wah ... bagus sekali ruang tamunya! Rumah Ibu indah dan besar sekali...!
Naah ... ini ada sesuatu buat kalian. Lumayan buat sambil cerita-cerita.
Waaah... ada dugo! Ibu tahu saja kesukaan saya.
Jangan malu-maluin!
Bu, cerita dong tentang buyut Ibu, pahlawan kemerdekaan Cut Nyak Meutia.
Beliau salah satu pahlawan idola kami, Bu.
Waah... Ibu senang sekali Aini dan Rahma mengidolakan buyut Ibu. Apa yang kalian kagumi dari Nektu Cut Nyak Meutia?
Keberaniannya, Bu!


Iya. Aceh memang memiliki perempuan pemberani, seperti Cut Nyak Meutia, Cut Nyak Dhien, Malahayati, dan Pocut Baren. Semangat juang mereka sangat tinggi.
Bagaimana Ibu tahu jika Nektu Ibu seorang pejuang?
Waktu Ibu kelas satu SD, Mak Nyak, ibunda Ibu, sering menceritakan kisah neneknya sebelum Ibu tidur malam.
Waah ... senangnya diceritakan kisah perjuangan oleh Mak Nyak, ya Bu?
Tidak hanya itu. Mak Nyak juga memperlihatkan kepada Ibu foto-foto lama. Ini, ada di sini albumnya. Sebagian juga dipajang di dinding. Kalian bisa lihat-lihat!
Itu foto jadul serdadu Belanda yang diperangi Cut Nyak Meutia.
Hehehe... Gaya prajurit kuno semasa perang.
Aini, Rahma. Kalian lihat-lihat dulu ya, Ibu mau ke dapur sebentar.
Baik, Bu!
Tiba-tiba ....
SIAPA ITU ...?!?


???
Hii ..., suara siapa itu, Rahma? Sepertinya ada yang terganggu dengan suara kita?
Suaranya dari kamar itu, ayo kita lihat ...!
Ada ... ada.. seseorang di dalam ....
Iya.. sepertinya begitu.
Ayo, kita lari saja. Kalau dia marah, dia akan mengejar kita. Hiiii.
Kalian sedang apa?
Bu Ayiiii .... Maafkan kami. Sepertinya ada suara yang memarahi kami dari dalam kamar itu. Ada ... ada... bayangan berambut panjang di kamar. Hiii!
Hahaha. Kalian ini...! Mikirnya yang aneh-aneh saja! Ayo, sini masuk, Ibu kenalkan dengan penunggu kamarnya.
Kenalkan, anak-anak. Ini mak nyak Ibu, Cut Zubaidah.
Uhuk... uhuk


Iya, maafkan kami. Suara kami berisik sehingga mengganggu Nenek.
Maafkan kami, Nek, Bu Ayi. Tadi kami malah ketakutan melihat Nenek.
Makanya, jangan kebanyakan nonton film horror...!
Mak Nyak Ibu sudah tua, lebih dari 80 tahun. Mak Nyak tak keluar rumah lagi, otot kakinya lemah. Matanya tidak tahan sinar matahari. Namun, ingatannya masih kuat.
Kulit Mak Nyak tidak kuat lagi kena air. Jadi, tiap hari Mak Nyak diseka dengan handuk hangat seperti ini.
Aku jadi ingat masyikku. Belum seratus hari kepergian beliau.
Ikhlaskan ya, Rahma. Nenekmu sudah tenang di sisi Allah. Ayo kita bantu Bu Ayi!
Makasih,anak-anak. Ibu siapkan dulu baju gantinya, ya.
Saya ikatkan rambut Nenek,ya!
Saya buangkan dan ganti airnya, ya Bu.
Tada ....
Waah ... Nenek cantik sekali!
Maafkan kami ya, Nek. Kami tadi mengganggu Nenek.
Sudah, sudah! Nenek senang kalian datang. Nenek mau cerita nih, tentang seorang srikandi Aceh Utara.
Cut Nyak Meutia?!


Pada tahun 1857 Belanda ingin merebut Aceh. Mereka menghasut rakyat agar tak percaya kepada Sultan. Belanda juga mengganggu lalu lintas perdagangan dan merompak kapal-kapal Aceh yang berlayar di laut sendiri.
Benar sekali. Begini ceritanya....
Rakyat Aceh dalam keadaan perang. Mereka pantang menyerah kepada Belanda. Penduduk dilatih untuk berperang. Tak hanya laki-laki. Wanita pun ikut serta, termasuk Cut Nyak Meutia.
Padahal, Cut Nyak Meutia berasal dari keluarga yang cukup terpandang ya, Nek?
Benar sekali! Cut Nyak Meutia merupakan anak Teuku Ben Daud, seorang yang terpandang di Aceh Utara, yang sangat berani melawan Belanda. Cut Meutia lahir di Keureutoe, Pirak Timu-Matangkuli pada tahun 1870.
Waaah, hebat!!!
Cut Meutia tumbuh besar dengan menyaksikan perjuangan ayahnya melawan Belanda. Cut Meutia pun berlatih dengan rakyat Aceh Utara lainnya. Mereka berlatih silat di hutan, belajar menggunakan rencong sebagai senjata perang.

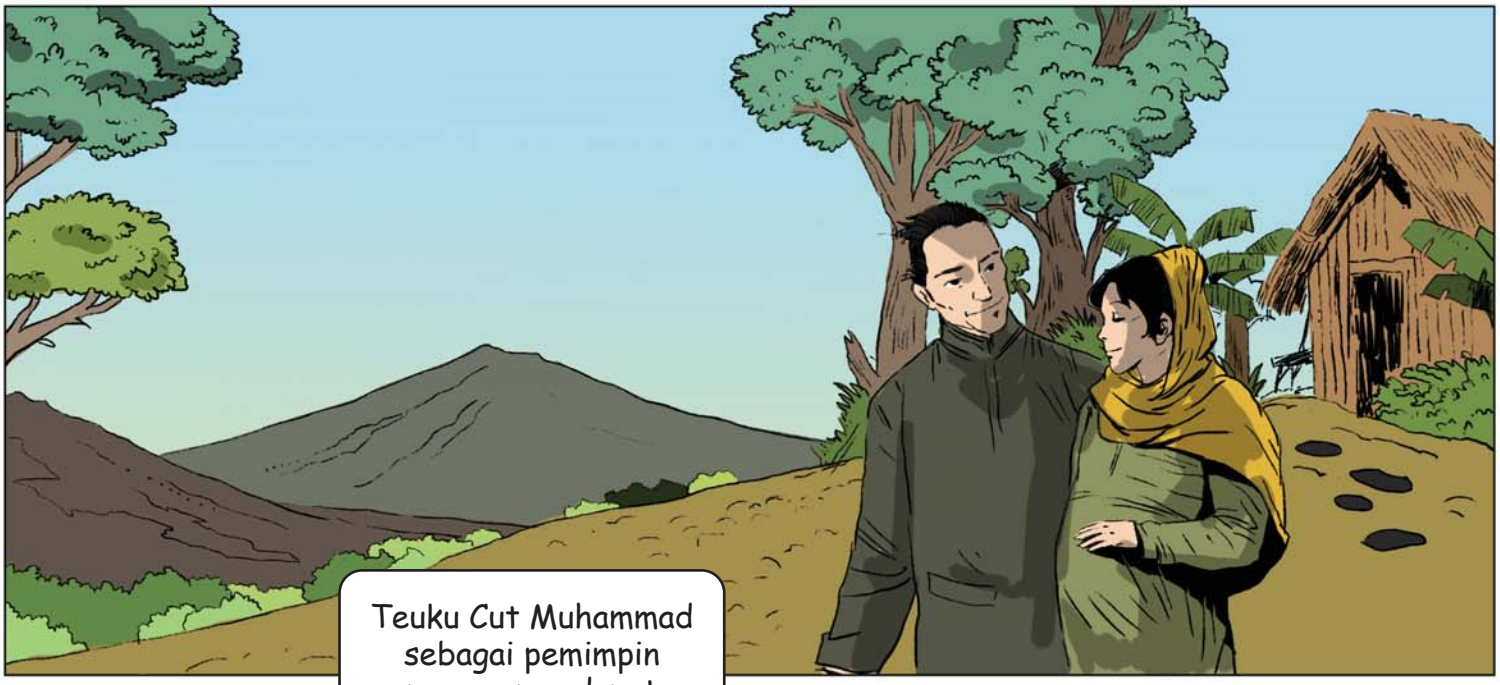

Pada usia remaja Cut Nyak Meutia menikah dengan Teuku Syamsarif.


Namun, suaminya selalu menuruti perintah Belanda, sedangkan Cut Nyak Meutia menentang. Keduanya tidak sepaham dalam berjuang.


Akhirnya, mereka sepakat berpisah. Tak ada anak dari pernikahan mereka.
Lalu, Cut Meutia tidak menikah lagi, Nek?
Bukan begitu, anakku!


Cut Nyak Meutia akhirnya dipertemukan dengan Teuku Cut Muhammad, laki-laki bangsawan yang berjiwa juang besar. Ia merupakan adik kandung Teuku Syamsarif, mantan suaminya. Keluarga menjodohkan mereka.


Akhirnya, mereka jatuh cinta, menikah, dan sepakat pergi meninggalkan kampung halaman untuk melanjutkan perjuangan.



Teuku Cut Muhammad sebagai pemimpin perang mendapat kedudukan sebagai Uleebalang Keureuto. Gelar itu diberikan oleh Sultan Negeri Keureuto.





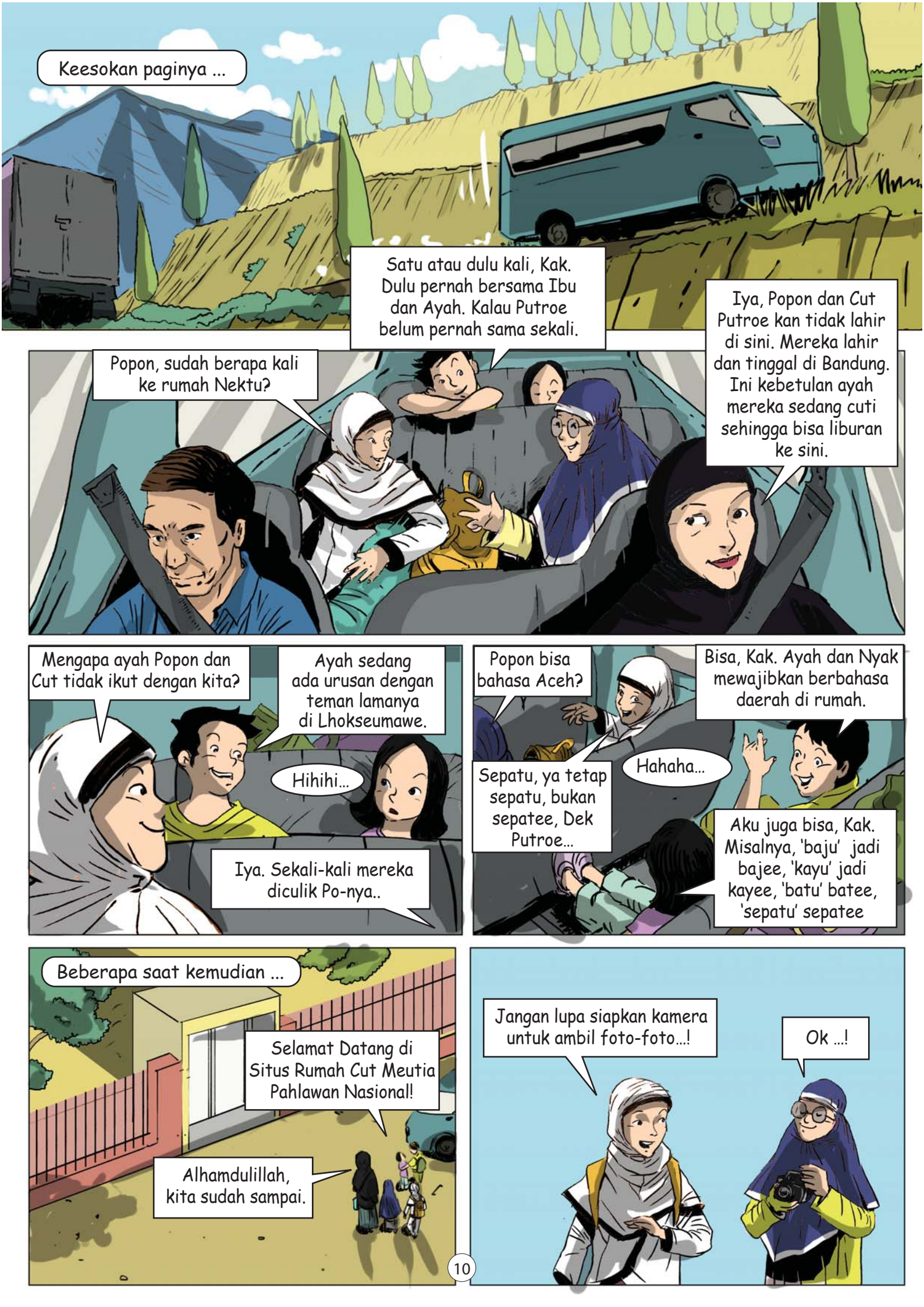
Sementara itu, abangnya, Teuku Syamsarif mendapat gelar Uleebalang dari penguasa Belanda.

Sejak itu wilayah Negeri Keureuto terbagi dua. Teuku Syamsarif alias Teuku Chik Bentara bergelar Teuku Chik Baroh. Wilayah kekuasaannya di bagian hilir. Teuku Cut Muhammad bergelar Teuku Chik Tunong, wilayah kekuasaannya di bagian udik.

Mereka saudara kandung. Mengapa saling bertentangan?

Ya, itulah manusia. Allah menciptakan berbeda-beda supaya bisa saling mengenal, saling berbagi, dan mengalami pasang surut kehidupan. Uhuk ...!


Aduh Nenek istirahat dulu ya, sepertinya capek!
Uhuk... uhuk...
Iya. Kita bisa lanjutkan ceritanya lain kali, Nek!
O iya, anak-anak! Besok hari Minggu Ibu mau pulang ke kampung Nektu Cut Nyak Meutia. Ada dua ponakan Ibu datang dari luar kota tadi pagi. Mereka sedang liburan dan ingin berkunjung ke kampung nektunya. Kalian boleh ikut kalau mau, hanya seharian saja kok.
Mau, Bu... Mau...!
Tapi, jangan lupa izin orang tua dulu, ya. Tolong sampaikan pesan kepada Nyak kalian untuk telepon Ibu nanti malam, ya.
Siap, Bu ...!
Kami pamit pulang dulu, ya, Bu.
Nenek, terima kasih banyak ceritanya, ya. Kapan-kapan kita lanjutkan lagi, ya, Nek. Asalamulaikum.
Alaikum salam.
Alaikum salam...


Keesokan paginya ...
Satu atau dulu kali, Kak. Dulu pernah bersama Ibu dan Ayah. Kalau Putroe belum pernah sama sekali.
Iya, Popon dan Cut Putroe kan tidak lahir di sini. Mereka lahir dan tinggal di Bandung. Ini kebetulan ayah mereka sedang cuti sehingga bisa liburan ke sini.
Popon, sudah berapa kali ke rumah Nektu?
Mengapa ayah Popon dan Cut tidak ikut dengan kita?
Ayah sedang ada urusan dengan teman lamanya di Lhokseumawe.
Hihihi...
Iya. Sekali-kali mereka diculik Po-nya..
Popon bisa bahasa Aceh?
Bisa, Kak. Ayah dan Nyak mewajibkan berbahasa daerah di rumah.
Sepatu, ya tetap sepatu, bukan sepatee, Dek Putroe...
Hahaha...
Aku juga bisa, Kak. Misalnya, 'baju' jadi bajee, 'kayu' jadi kayee, 'batu' batee, 'sepatu' sepatee
Beberapa saat kemudian ...
Selamat Datang di Situs Rumah Cut Meutia Pahlawan Nasional!
Alhamdulillah, kita sudah sampai.
Jangan lupa siapkan kamera untuk ambil foto-foto...!
Ok ...!


Alhamdulillah, akhirnya kita bisa melihat langsung rumah pahlawan. Ayo kita abadikan ...!
Waah, motif pintu Aceh!
Subhanallah ... rumah yang unik!
Lihat, anak-anak! Rumahnya beratap rumbia, berdinding papan. Tameh atau tiangnya dari kayu meranti. Dihiasi ukiran-ukiran tradisional.
Ada dua tangga untuk naik ke rumah panggungnya ...!
Banyak sekali tiang rumahnya! Ayo, kita hitung, Kak! Satu ..., dua ..., tiga ..., ... enam belas!
Rumah ini menjadi saksi sejarah. Belanda pernah mau membakarnya. Untuk mengenang jasa Cut Nyak Meutia, pemerintah membangunnya kembali.
Pemerintah juga memberikan gelar pahlawan nasional kepada Cut Nyak Meutia.
Betul. Gelar Pahlawan Nasional Kemerdekaan diberikan kepada Nektu pada tanggal 2 Mei 1964 oleh Presiden Suharto, presiden kita waktu itu.

Ayo, jangan lupa foto-foto!

Ayo, kita lihat-lihat, ada apa di sekitar sini?

Ini jeungki. Alat tumbuk tradisional Aceh. Zaman dulu orang menumbuk padi dengan ini. Membuat tepung juga dengan ini.

Kalau sekarang sudah dengan mesin semua.

Tempat apa itu?

Yuk, kita ke sana!

Balee ini dulu tempat musyawarah. Sekarang menjadi tempat istirahat tamu yang datang.

Ha..., adik manis. Itu namanya *kroeng*, artinya lumbung. Untuk menyimpan padi.

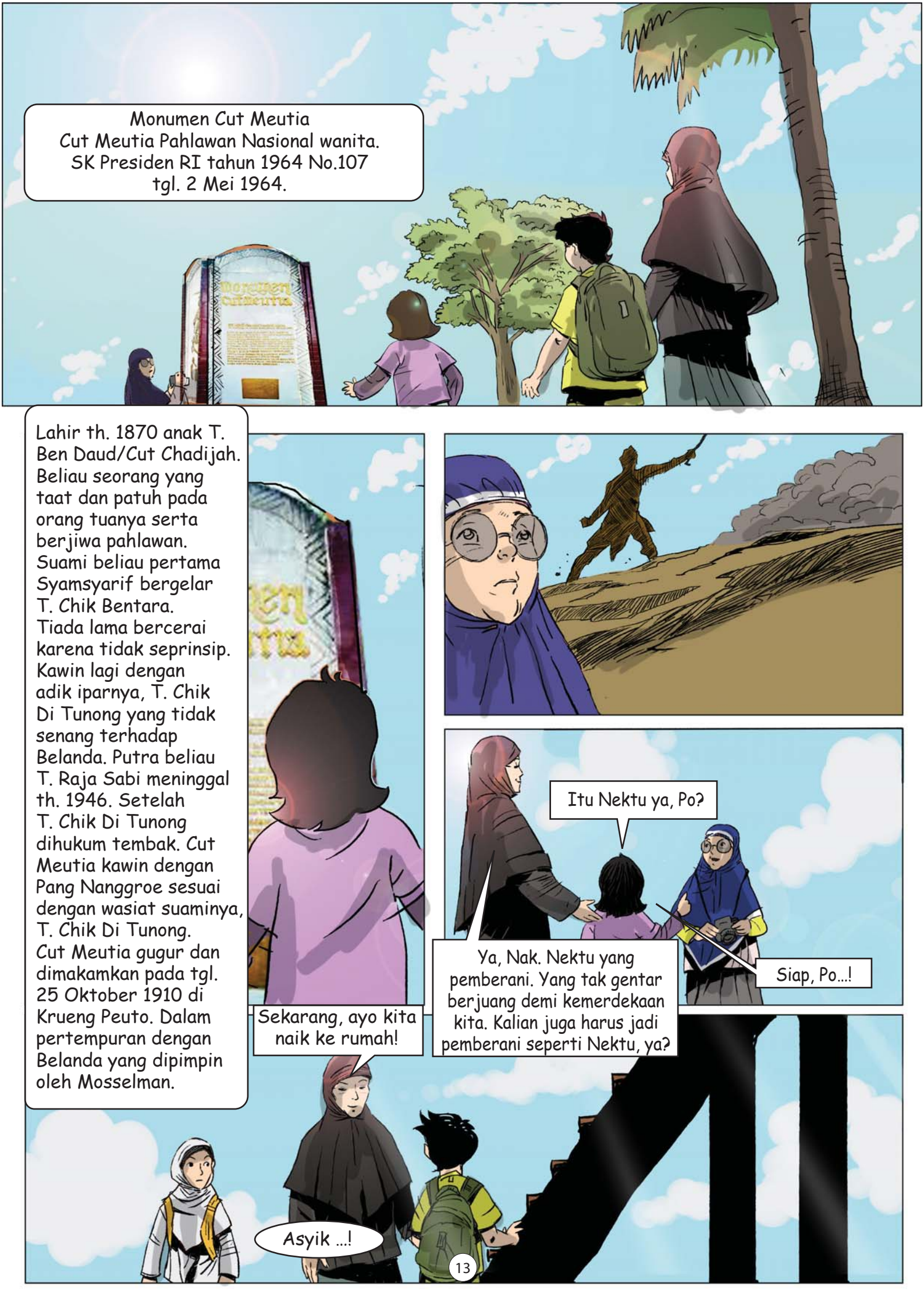
Hem... adem, ya. Lantai kayu dan atap rumbia.

Benarkah ada padi di dalamnya ...?

Ayo, kita jelajahi lagi sebelum siang!

Ayo, kita ke sana!

Ibu, itu... ada tugu, ya...?

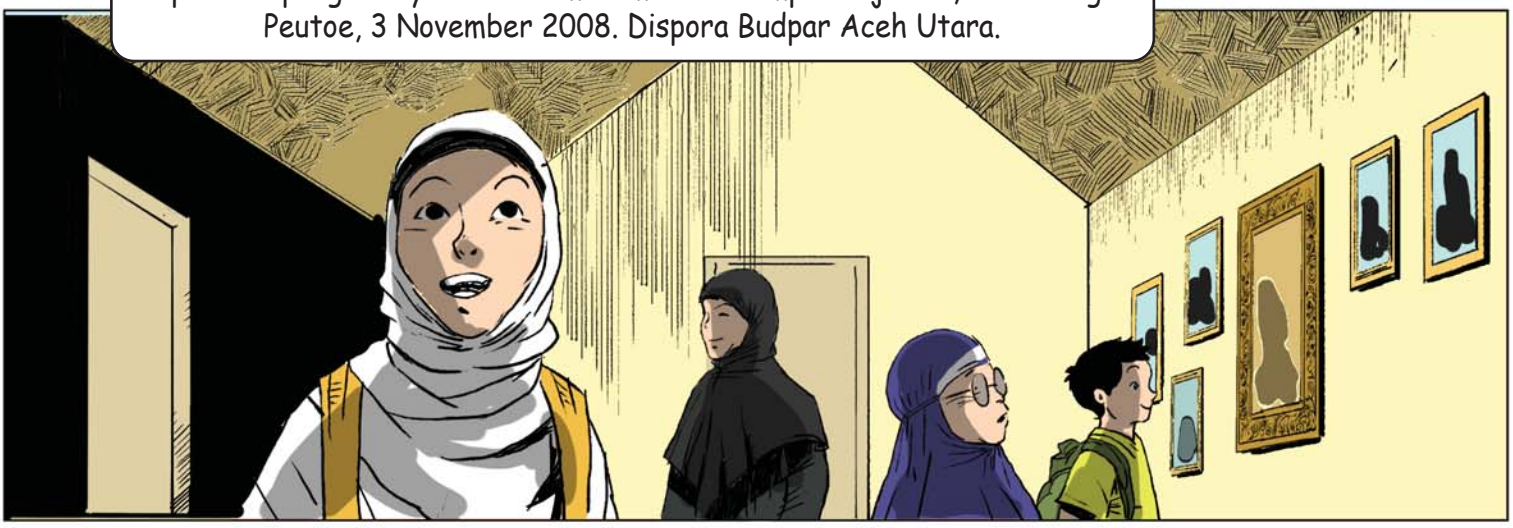

Monumen Cut Meutia
Cut Meutia Pahlawan Nasional wanita.
SK Presiden RI tahun 1964 No.107
tgl. 2 Mei 1964.
Lahir th. 1870 anak T. Ben Daud/Cut Chadijah. Beliau seorang yang taat dan patuh pada orang tuanya serta berjiwa pahlawan. Suami beliau pertama Syamsyarif bergelar T. Chik Bentara. Tiada lama bercerai karena tidak seprinsip. Kawin lagi dengan adik iparnya, T. Chik Di Tunong yang tidak senang terhadap Belanda. Putra beliau T. Raja Sabi meninggal th. 1946. Setelah T. Chik Di Tunong dihukum tembak. Cut Meutia kawin dengan Pang Nanggroe sesuai dengan wasiat suaminya, T. Chik Di Tunong. Cut Meutia gugur dan dimakamkan pada tgl. 25 Oktober 1910 di Krueng Peuto. Dalam pertempuran dengan Belanda yang dipimpin oleh Mosselman.
Itu Nektu ya, Po?
Ya, Nak. Nektu yang pemberani. Yang tak gentar berjuang demi kemerdekaan kita. Kalian juga harus jadi pemberani seperti Nektu, ya?
Siap, Po...!
Sekarang, ayo kita naik ke rumah!
Asyik ...!





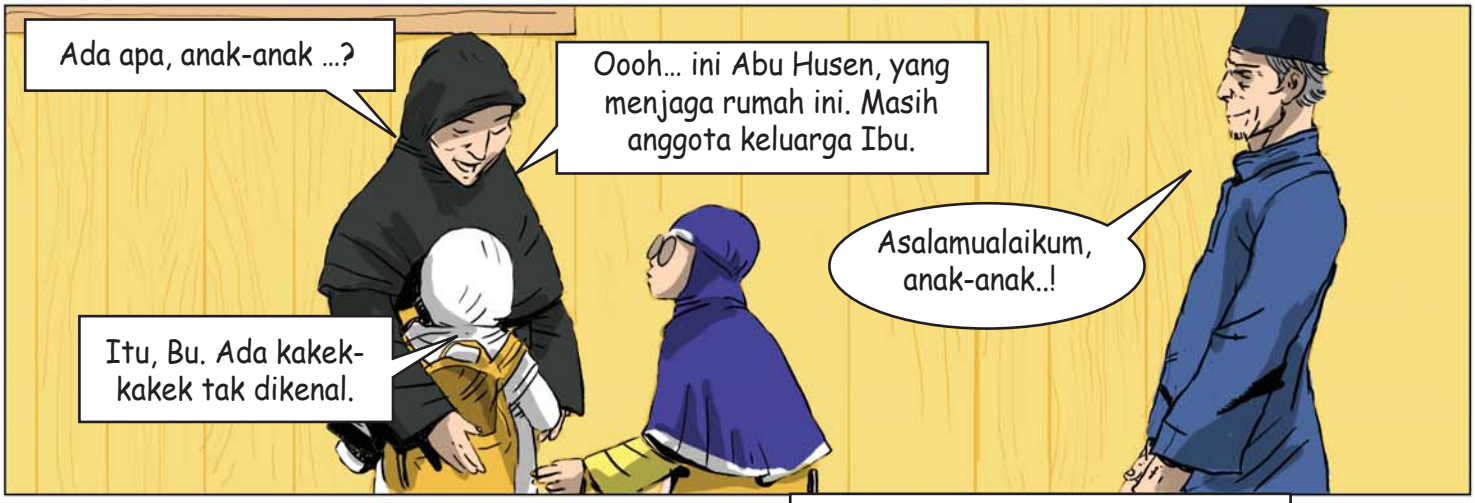


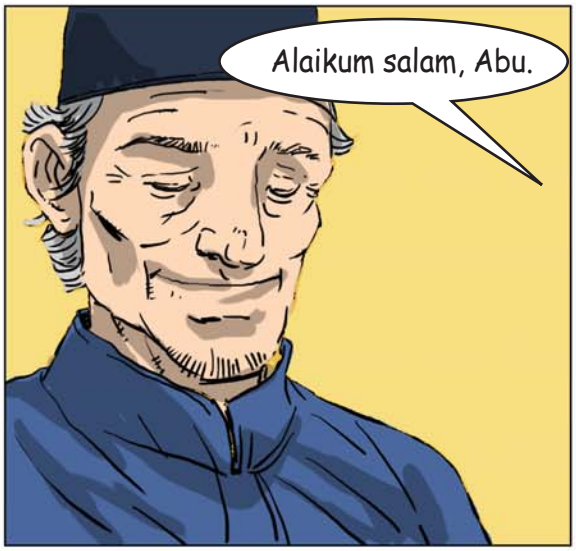
Bismillahirrahmanirrahim. Almarhumah Cut Nyak Meutia Binti Teungku Ben Daud. Lahir pada tahun 1870 di Pirak Matangkuli. Beliau syahid sebagai pahlawan bangsa pada 25.10.1910 dalam pertempuran dengan pasukan marsose Belanda pimpinan Sersan Mosselman di hulu Sungai Peutoe. Atas keputusan pengikutnya beliau dimakamkan di tempat kejadian, Hulu Sungai Peutoe, 3 November 2008. Dispora Budpar Aceh Utara.








Ada apa, anak-anak ...?
Oooh... ini Abu Husen, yang menjaga rumah ini. Masih anggota keluarga Ibu.
Asalamualaikum, anak-anak..!
Itu, Bu. Ada kakek-kakek tak dikenal.


Alaikum salam, Abu.


Abu Husen juga seorang sejarahwan lo... Kalian bisa tanya-tanya tentang kisah Cut Nyak Meutia kepada beliau.
Abu, maafkan kami tadi kaget. Abu mau tidak cerita tentang Nektu?


Haha. Tentu saja Abu senang bercerita tentang Cut Nyak Meutia kepada kalian. Ayo, kita duduk-duduk di serambi depan sambil istirahat. Abu ada makanan ringan juga untuk kalian.


Mau dari mana ceritanya ...?
Cut Nyak Meutia dan Teuku Cut Muhammad berjuang di hutan ...
Itu setelah Nektu menikah kedua kalinya, ya?


Baiklah. Kita mulai dari sana.
Bersama ribuan teman seperjuangan, Cut Nyak Meutia dan Teuku Chik Tunong bermarkas di hutan. Mereka bertahan dalam kesulitan dan keterbatasan. Pasukan marsose Belanda mengintai ke mana pun mereka pergi.
Bulan Juni 1902 pasukan Cut Nyak Meutia dan Teuku Chik Tunong mencegat patroli Belanda di malam hari. Patroli tersebut dipimpin oleh Van Steijn Parve. Ketika itu timbul perkelahian dengan menggunakan pedang, rencong, dan tombak. Pejuang banyak yang tewas dan luka-luka. Belanda seluruhnya tewas, termasuk komandannya.
Apakah Teuku Chik Tunong tewas di tangan musuh, Abu?
Pada tanggal 5 Maret 1905 Teuku Chik Tunong diundang pemimpin Belanda, Letnan Van Vuuren. Karena ingin bersahabat, tanpa curiga Teuku memenuhi undangan tersebut.
Namun, ...

Cut Nyak Meutia datang menjenguk dengan menggendong bayi laki-laki buah cinta mereka. Teuku Raja Sabi namanya.

Istriku, lanjutkan perjuangan bersama teman-teman. Jika aku telah tiada, menikahlah dengan Pang Nanggroe. Dia temanku paling setia.

Tempuhlah segala pengorbanan ini dengan tabah dan iman yang teguh, Ampon!

Akan kulanjutkan perjuanganmu, Amponku. Pesanmu akan kuingat dan laksanakan.

Pada 25 Maret 1905 Teuku Chik Tunong dijatuhi hukuman gantung. Namun, karena beliau berjuang dengan gagah berani, hukumannya diubah menjadi hukuman tembak.

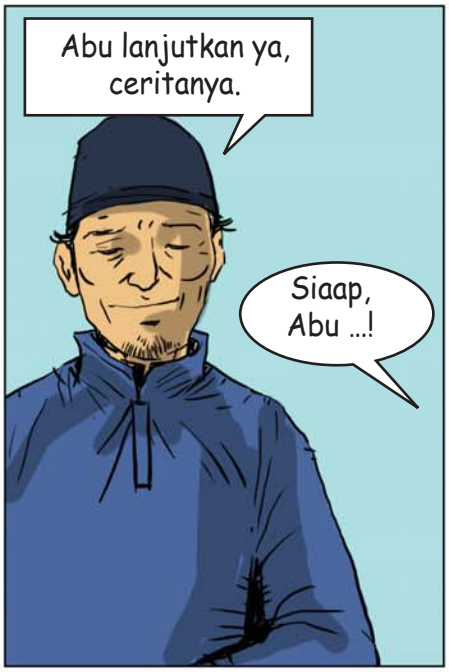
Setelah itu, menikahlah Cut Nyak Meutia dengan Pang Nanggroe. Mereka sering berpindah-pindah tempat. Dengan bergerilya mereka terus berjuang melawan penjajah.

Bang, apa itu gerilya?

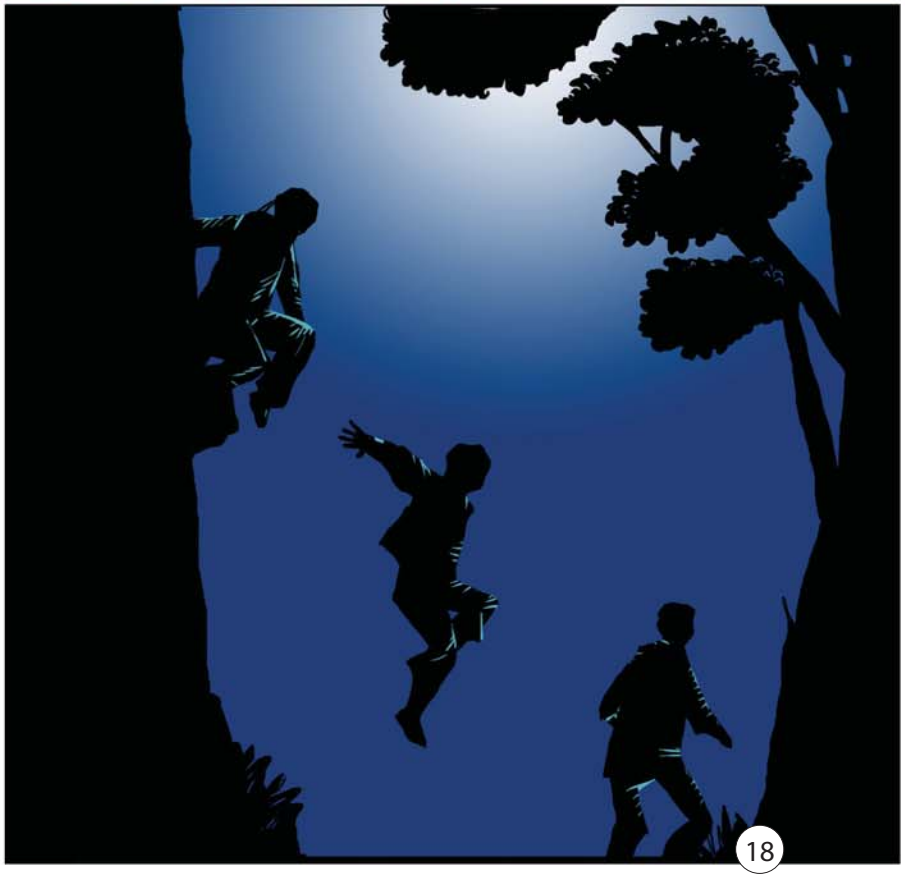
Sembunyi-sembunyi, Dek!


Apakah anak kecilnya, Teuku Raja Sabi dibawa juga berperang, Abu?
Tentu saja. Sang raja kecil juga butuh kasih sayang dan perhatian dari ibunya.


Kasihan, dia hidup di hutan-hutan, ya.
Makanya, Dek Cut jangan lupa bersyukur bisa menikmati hidup seperti sekarang.


Abu lanjutkan ya, ceritanya.
Siaap, Abu ...!


Belanda sangat kesal menghadapi pejuang gerilya di bawah pimpinan Teuku Ben Daud (ayah), Teuku Ben Pirak (abang), dan Pang Nanggroe (suami). Ketiganya keluarga dekat Cut Nyak Meutia. Mereka pejuang tak kenal menyerah.




Taktik gerilya memang top ...!

Namun, Belanda pun terus melakukan perlawanan. Tanggal 25 September 1910. Sersan Van Sloten dari korps marsose Belanda berhasil menemukan tempat persembunyian Cut Nyak Meutia dan suaminya, Pang Nanggroe.

Anakku, terimalah ikat kepala ini dan jagalah Nyakmu ...!

Ayaaaah!

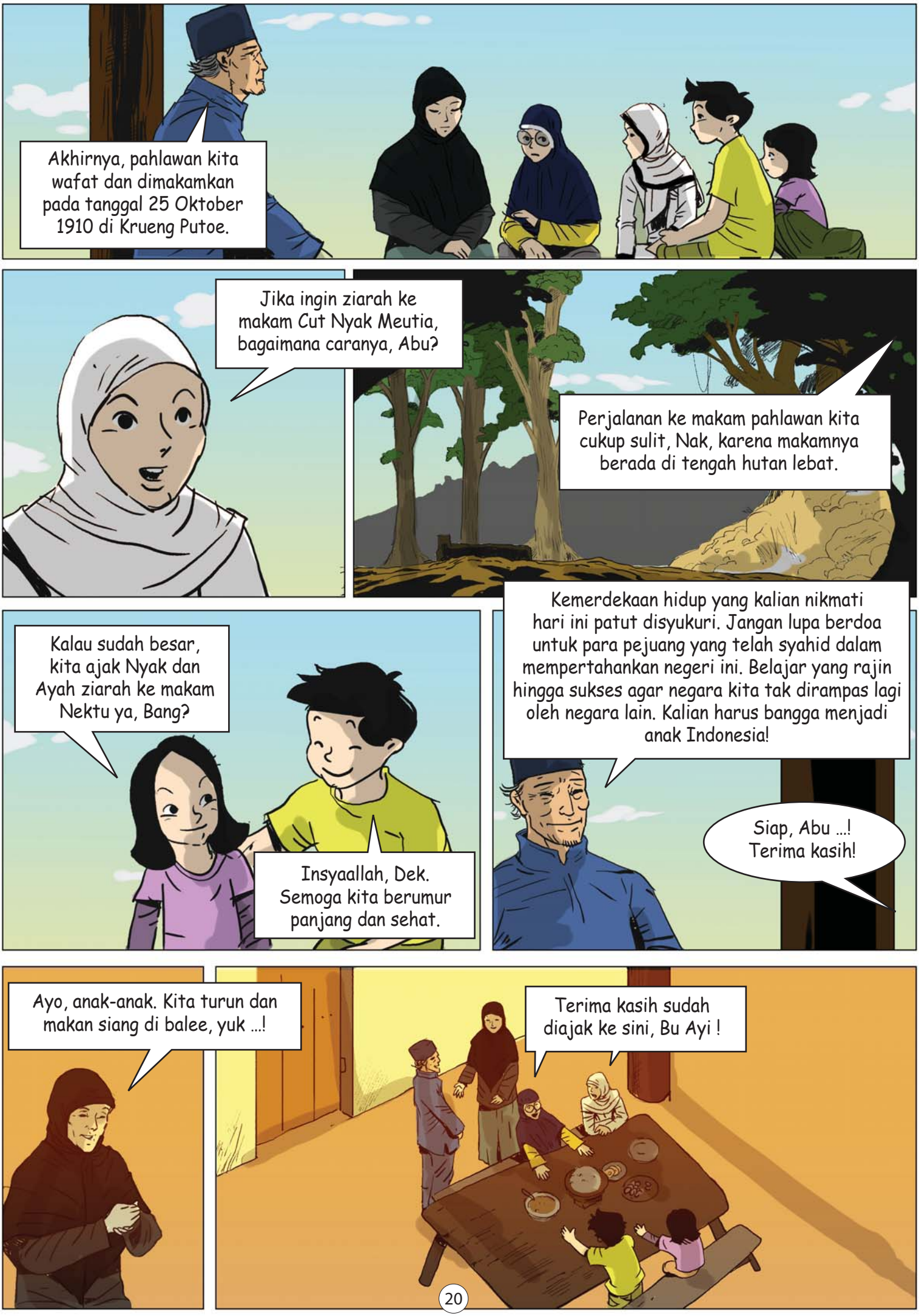
Nibak puteh mata, get puteh tuleung

Hidup Nektu ...!!!

Kematian Pang Nanggroe menjadi pukulan berat bagi Cut Nyak Meutia. Namun, beliau tidak patah hati. Beliau terus melanjutkan perjuangan dengan sisa-sisa pasukannya.

Tetapi, pada 22 Oktober 1910 patroli marsose pimpinan Sersan W.J. Mosselman melakukan operasi di Gunung Lipeh, hulu Krueng Peutoe. Mereka menemukan markas Cut Nyak Meutia.

Selamatkanlah anakku dan jagalah dia baik-baik. Mundurlah dulu sejauh mungkin untuk kembali mengatur strategi.


Akhirnya, pahlawan kita wafat dan dimakamkan pada tanggal 25 Oktober 1910 di Krueng Putoe.
Jika ingin ziarah ke makam Cut Nyak Meutia, bagaimana caranya, Abu?
Perjalanan ke makam pahlawan kita cukup sulit, Nak, karena makamnya berada di tengah hutan lebat.
Kalau sudah besar, kita ajak Nyak dan Ayah ziarah ke makam Nektu ya, Bang?
Insyaallah, Dek. Semoga kita berumur panjang dan sehat.
Kemerdekaan hidup yang kalian nikmati hari ini patut disyukuri. Jangan lupa berdoa untuk para pejuang yang telah syahid dalam mempertahankan negeri ini. Belajar yang rajin hingga sukses agar negara kita tak dirampas lagi oleh negara lain. Kalian harus bangga menjadi anak Indonesia!
Siap, Abu ...! Terima kasih!
Ayo, anak-anak. Kita turun dan makan siang di balee, yuk ...!
Terima kasih sudah diajak ke sini, Bu Ayi !

Biodata

Penulis Skenario

Wenny Oktavia lahir di Padang pada tanggal 7 Oktober 1974. Sebagai penyusun modul di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, ia telah menulis beberapa naskah yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa dan sastra. Sejak 2016 ia menyunting bahan bacaan literasi dalam Gerakan Literasi Nasional Kemendikbud. Ia dapat dihubungi melalui posel wenny.oktavia@kemdikbud.go.id.

Ilustrator

Denny Prasetyo

Lahir di Banyuwangi, 29 April 1989 dan berdomisili di Kota Malang. Sejak kecil menyukai gambar, animasi dan game. Kuliah di Universitas Negeri Malang dengan menempuh jurusan game dan animasi, meneruskan kiprahnya di industri animasi sejak 2011 dan akhirnya membuat studio animasi sendiri dengan rekan kerjanya Bernama Roleplay Studio pada 2015. Berperan aktif dalam komunitas animasi di kota Malang dengan menginisiasi Forum animasi malang.



Literasi Informasi

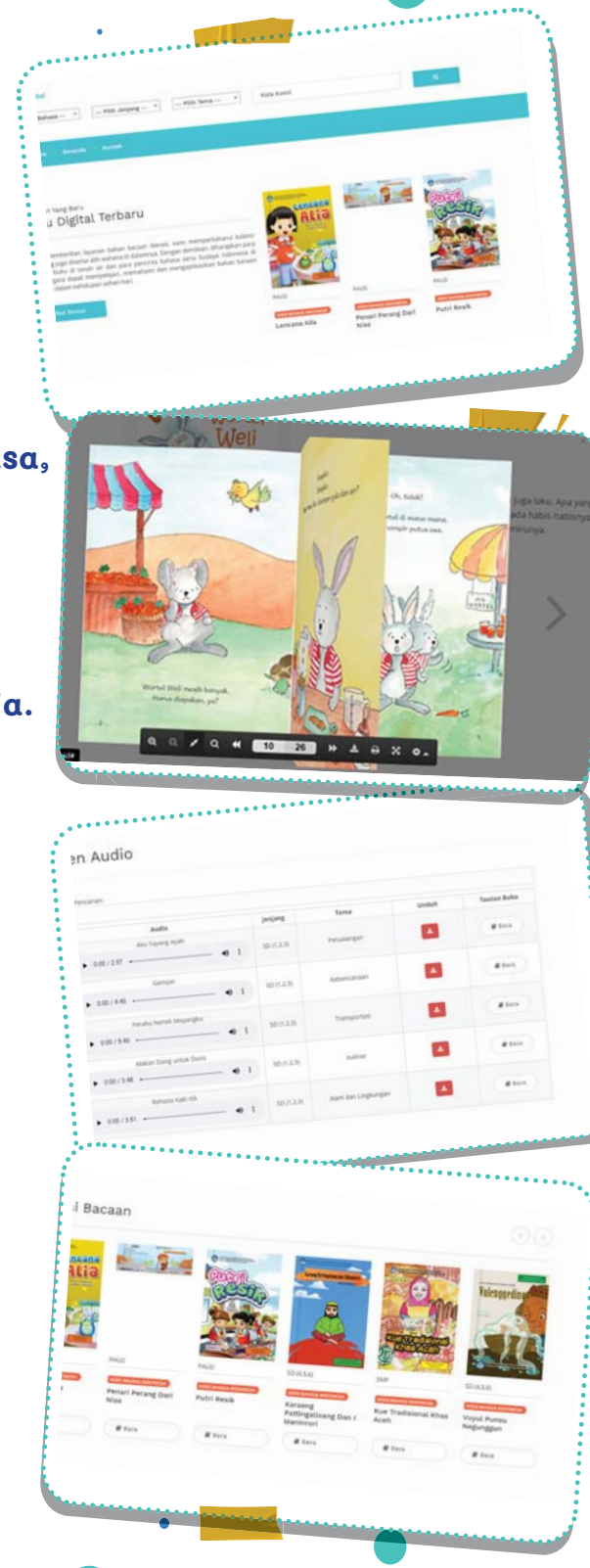
"Kemampuan untuk melakukan manajemen pengetahuan dan kemampuan untuk belajar terus-menerus. Literasi informasi merupakan kemampuan untuk menyadari kebutuhan informasi dan saat informasi diperlukan, mengidentifikasi dan menemukan lokasi informasi yang diperlukan, mengevaluasi informasi secara kritis, mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi ke dalam pengetahuan yang sudah ada, memanfaatkan serta mengkomunikasikannya secara efektif, legal, dan etis."

(sebagaimana dirilis dalam www.unesco.org, dikutip dari Panduan Gerakan Literasi Sekolah, Kemdikbud 2019)

Tahukah Kamu?

Kamu bisa membaca buku literasi
lainnya di laman buku digital
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
yaitu www.budi.kemdikbud.go.id.

Mari, selangkah lebih dekat dengan buku
melalui Budi!
Baca buku bisa di mana saja dan kapan saja.





Petualangan Glen Mengenal Abjad

Sebelum tidur, ibu Bina membacakan cerita dari buku yang mereka pinjam dari perpustakaan. Buku itu bercerita tentang Putri Kosaka yang diculik oleh Raja Busara. Saat Bina sudah tertidur, tiba-tiba muncullah seekor burung bernama Glen. Lalu, Glen mengajak Bina menyelamatkan Putri Kosaka. Bagaimana petualangan Glen dan Bina menyelamatkan Putri Kosaka?











Saksikan petualangan Glen dan Bina di kanal YouTube Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa!

www.youtube.com/badanpengembangandanpembinaanbahasa

"Tahu tidak ...? Ada yang bilang, Bu Ayi cicit pahlawan idolamu."
"Ha ...? Yang benar ...? Cicit Cut Nyak Meutia?
Hem..., pantasan sama anggunnya!"

Berawal dari perkenalan mereka dengan wali kelas yang baru, Rahma dan Aini akhirnya dapat kesempatan berkunjung ke rumah tokoh idola mereka, Cut Nyak Meutia. Betapa senangnya mereka dapat berkenalan lebih dekat dengan pahlawan nasional kebanggaan mereka itu. Betapa terharunya juga mereka mendengarkan kisah perjuangan sang srikandi Aceh. Ayo, ikut rasakan semangat dan keharuan mereka dalam komik ini!

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 001/P/2022 Tanggal 19 Januari 2022 tentang Buku Nonteks Pelajaran Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Buku Pengayaan dalam Mendukung Proses Pembelajaran.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-623-307-030-0